

Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Era Industri Kreatif di SDN Bakaran Wetan 03

Sulistiyowati¹, Irfai Fathurohman²

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Email: sulistiyowati521@guru.sd.belajar.id¹, irfai.fathurohman@umk.ac.id²

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Code Switching, Code Mixing, Indonesian Language Learning

This research is research on the existence of code switching and code mixing in Indonesian language learning at SDN Bakaran Wetan 03. This research uses a qualitative descriptive method with the research subjects being teachers, principals and class V students. The results of data analysis show that learning at SDN Bakaran Wetan 03 code switching and code mixing occurs. The form of code switching in learning is internal code switching, namely from Indonesian to Javanese. The forms of code mixing in communication at SDN Bakaran Wetan 03 are in the form of word insertion code mixing, phrase code mixing, and clause code mixing. Factors that cause code mixing include (1) explaining something, (2) establishing familiarity, and (3) situations and conditions. The positive influence is the ease of communication for teachers and students. However, there is also a negative influence, namely destroying the structure of the Indonesian language.

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tentang adanya alih kode dan campur kode pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Bakaran Wetan 03. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah dan siswa kelas V. Hasil analisis data menunjukkan Pada pembelajaran di SDN Bakaran Wetan 03 terjadi alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode pada pembelajaran ada pada alih kode internal yaitu dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Bentuk campur kode pada komunikasi di SDN Bakaran Wetan 03 berupa wujud campur kode penyisipan kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode antara lain (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi maupun kondisi. Pengaruh positifnya adalah adanya kemudahan dalam berkomunikasi bagi guru dan murid. Namun ada pengaruh negatifnya juga yaitu merusak tatanan Bahasa Indonesia.

©2024 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Jati diri sebuah bangsa salah satunya dapat dilihat dari bahasa, tak terkecuali bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak baik dan benar. Karena itu, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pemertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi, salah satunya pada sektor pendidikan. Penting untuk dilakukan peningkatan pendidikan bahasa Indonesia, baik di SD, SMP, SMA atau sederajat hingga perguruan tinggi. (Putri, 2017)

Pembelajaran Bahasa Indonesia telah berproses melalui berbagai era atau zaman. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan Bahasa Indonesia berjalan seiring dengan berkembangnya peradaban manusia dan kemajuan teknologi. Permasalahan yang berkembang saat ini adalah di masa industri kreatif penggunaan Bahasa Indonesia semakin menurun. Anak-anak lebih paham penggunaan istilah-istilah dalam Bahasa asing terutama Bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia.

Seiring berkembangnya waktu, pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa lain selain bahasa Indonesia, seperti bahasa asing. Masyarakat menganggap pemakaian bahasa asing terutama bahasa Inggris dianggap lebih modern. Bahasa-bahasa lain ini makin meraja di kalangan masyarakat bahkan tak jarang banyak orang berpendidikan pun menggunakan bahasa-

bahasa lain ini, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan baik dalam waktu formal maupun non-formal. Hal ini mengakibatkan penggunaan Bahasa Indonesia menjadi tidak populer di kalangan masyarakat.

Alih kode dan campur kode menjadi lazim dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Tidak jarang ketika seseorang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di jawab dengan bahasa asing atau bahkan bahasa gaul. Banyak orang berkomunikasi dengan dwi bahasa. Kedwibahasaan merupakan dua bahasa yang dilakukan secara bergantian dan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada. Jadi, seseorang secara bergantian menggunakan dua bahasa yang berbeda berdasarkan situasi dan kondisi di mana seseorang tersebut berada. (Rulyandi et al., 2014)

Alih kode dan campur kode seringkali terjadi pada percakapan di lingkungan masyarakat. Alih kode dan campur kode dapat terjadi di semua kalangan masyarakat tidak memandang status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multi bahasa. Masyarakat multi bahasa muncul karena masyarakat penutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Pada kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek penting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan.

Alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Alih kode juga dapat diartikan sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Senada dengan pendapat di atas (Pranowo, 2014) mengemukakan alih kode merupakan berpindahnya penggunaan

kode bahasa satu ke kode bahasa lain ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan bahasa tertentu dan disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu.

Campur kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama, ketika seseorang sedang memakai bahasa kedua atau bahasa asing yang disebabkan belum dikuasainya struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipakainya. (Khoirurrohman & Anjany, 2020)

Menurut (Abdul Chaer, 2014), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakain dua bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan yang digunakan secara bergantian.

Alih kode adalah suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. (Rulyandi et al., 2014) Adapun menurut (Chaer, 2014) Alih kode merupakan gejala peralihan penggunaan bahasa karena perubahan situasi. Senada dengan pendapat tersebut Pranowo (2014) mengemukakan alih kode merupakan berpindahnya penggunaan kode bahasa satu ke kode bahasa lain pada saat seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu namun disadari oleh pemakainya karena mempunyai maksud tertentu.

Campur kode merupakan perpindahan pemakaian kode bahasa kedua atau kode bahasa asing ke kode bahasa pertama, pada saat seseorang sedang memakai bahasa

kedua atau bahasa asing yang disebabkan belum dikuasai oleh orang tersebut struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipakainya. Menurut Chaer (2010), campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur, sehingga unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Wijana, 2006). Pendapat tersebut dapat disimpulkan campur kode adalah pemakain dua bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan secara bergantian.

Menurut (Mustikawati, 2016) proses komunikasi antara penutur dan penerima memungkinkan untuk menggunakan variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa itu berupa alih kode dan campur kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya. Alih kode dan campur kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa lain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang sering ditemukan dalam aktivitas jual beli di pasar serta faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah suatu kejadian ragam bahasa yang beralih menjadi beberapa variasi, ragam Bahasa, dan gaya bahasa yang digunakan saat berinteraksi sesamanya. Penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan latar belakang etnik yang berbeda dalam berkomunikasi tentu akan memberikan variasi yang beragam pula, inilah yang menjadi kajian sosiolinguistik pada topik kajian alih kode dan campur kode. Pergantian atau peralihan Bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya begitu pula dengan topik yang beralih dan ragam bahasa yang digunakan saat

berkomunikasi. Campur kode sebagai pencampuran dua bahasa dalam lebih variasi-variasi bahasa dalam situasi berbahasa itu yang tanpa disadari atau disengaja dalam percampuran bahasa yang meliputi peristiwa tutur menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks tuturan baik itu formal maupun nonformal. (Amri, 2019)

Berbagai permasalahan penggunaan alih kode maupun campur kode dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada era industri kreatif membutuhkan perhatian kita bersama. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada era industri kreatif layak dipertahankan. Eksistensi bangsa Indonesia dapat ditunjukkan melalui penggunaan Bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia saat ini justru bangga jika menggunakan bahasa asing dan meninggalkan bahasa ibu. Kalau perlu justru orang asing yang mempelajari Bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif di SDN Bakaran Wetan 03 Kecamatan Juwana Pati. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan pengamatan fenomena penggunaan alih kode dan campur kode di SDN Bakaran Wetan 03. Data-data yang diperoleh dianalisis untuk menghasilkan sebuah simpulan atas permasalahan yang diangkat.

Penelitian mengangkat tentang fenomena penuturan Bahasa Indonesia berupa alih kode dan campur kode pada era industri kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri Kreatif

Industri kreatif dimaknai sebagai industri yang bersumber dari kreativitas, keterampilan, dan talenta yang memiliki potensi untuk dijadikan pekerjaan yang menghasilkan profit. industri kreatif tidak selalu berangkat dari ide untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Orisinalitas industri kreatif terletak pada kekhasan dari inovasi, meskipun inovasi dilakukan dari objek yang telah ada sebelumnya. Intinya, produk industri kreatif adalah hasil dari sebuah ide kreatif. (Syukron, 2017)

Industri kreatif secara singkat dapat juga didefinisikan sebagai industri yang berbasis pada keahlian, talenta dan kreativitas; seperti mode, kerajinan, penerbitan (buku dan media massa cetak), musik, film, dan periklanan. Industri penerbitan, termasuk penerbitan karya sastra, diharapkan dapat ikut mengambil peran yang besar di dalamnya, agar industri kreatif lebih terasa berbudaya, dan tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial (profit oriented). (Simanjuntak et al., 2021)

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era industri kreatif sebaiknya senantiasa mengajarkan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar di kalangan siswa. Namun demikian tidak menutup kemungkinan adanya penggunaan bahasa berupa dwi bahasa. Penggunaan dwibahasa bisa berbentuk alih kode maupun campur kode. Penggunaan alih kode maupun campur kode dikalangan siswa SDN Bakaran Wetan 03 lazim terjadi dalam komunikasi sehari-hari di kelas.

Penggunaan alih kode dan campur kode di kalangan Siswa SDN Bakaran Wetan 03

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia baik dalam bentuk lisan maupun tertulis yang dapat mengekspresikan diri dan sarana untuk kontrol sosial sehingga fungsi bahasa sangat beragam. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi. Dalam komunikasi peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahasa bisa menjadi salah satu alat untuk kita berkomunikasi dan berhubungan dengan yang lainnya. Segala informasi yang disampaikan memerlukan bahasa agar penyampaian informasi mudah dimengerti dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia adalah media komunikasi utama di Indonesia.

Penggunaan alih kode di kalangan kelas V SDN Bakaran Wetan 03 lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Data tentang adanya alih kode dalam komunikasi di kelas V adalah sebagai berikut:

- Guru : “Selamat pagi anak-anak!”
Siswa : “Selamat pagu bu Guru.....!”
Guru : “Apakah hari ini ada yang tidak masuk?”
Siswa : “*mboten wonten bu, mlebet sedaya...*”
 (“tidak ada bu, masuk semua”)
Guru : “Baiklah, bagaimana kabar kalian hari ini?”
Siswa : “Alhamdulillah sehat bu....”
Guru : “Apakah kalian sudah sarapan?”
Siswa : “*Sampun bu...*”
 (“Sudah bu...”)
Guru : “Sarapan pagi kalian menunya apa?”
 Anak-anak menjawab dengan jawaban yang beragam
Siswa : “*Mi Godhok bu, ... Friedchicken bu, Sega sambel teri bu,*”

(“Mi rebus bu, Ayam goreng bu,... Nasi sambal teri bu,”)

Percakapan di atas menunjukkan adanya alih kode pada komunikasi antara guru dan siswa di kelas. Alih kode ditunjukkan adanya percakapan dari Bahasa Indonesia dan di jawab dengan Bahasa Jawa. Komunikasi tersebut berjalan dengan lancar dan saling memahami antara guru dan siswa walaupun menggunakan bahasa yang berbeda.

Data tentang adanya campur kode terjadi pada percakapan di SDN Bakaran Wetan 03 sebagai berikut.

- Guru : “Thok... thok.... Maaf ibu, *kepareng matur*”
 (Thok... thok.... Maaf ibu, bolehkah saya bicara?)
Kepala sekolah : “*mangga bu*, silahkan masuk”
 (“boleh bu, silahkan masuk”)
Guru : “*Inggih ibu*, mohon maaf mengganggu”
 (“Iya ibu, mohon maaf mengganggu”)
Kepala sekolah : “Tbu ingin menyampaikan apa?”
Guru : “begini bu, akhir-akhir ini marak terjadi *bullying* di kalangan anak kelas V, bagaimana cara mengatasinya *nggih?*”
Kepala sekolah : “Oh iya bu, tadi juga ada guru lain yang mengadu pada saya, Sebaiknya permasalahan ini kita bawa ke forum rapat guru saja.”
Guru : “Oh iya bu terima kasih atas bantaunnya.”

Berdasarkan percakapan di atas dapat dilihat bahwa terjadi alih kode pada percakapan guru dan kepala sekolah. Ada alih kode antara Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dan Bahasa Inggris.

Pada pembelajaran di kelas V pada Bab IV Tema Belajar berwirausaha banyak komunikasi menggunakan bahasa gaul ditengah pembelajaran. Percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

- Guru : “Selamat pagi anak-anak!”
Siswa : “Selamat pagi bu guru....”

- Guru : “ Kayaknya ibu tidak melihat Azka, dimanakah dia?”
Dion : “Mungkin masih *OTW* bu, biasanya dia terlambat.”
(*OTW*= *on the way* = dalam perjalanan”)
Lucky : “Emangnya kamu tau dion?”
Dion : “Jangan *kepo* kamu Lucky!”
Lucky : “bukan *kepo*, tapi Cuma memastikan”
Guru : “Sudah-sudah kita lanjut saja pelajaran hari ini”

Percakapan

Percakapan diatas menunjukkan adanya campur kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa pergaulan atau bahasa gaul. Bahasa yang digunakan atau percampuran dua bahasa yang merupakan unsur serapan dari Bahasa inggris misalnya *on the way* (*OTW*).

Secara garis besar alih kode pada proses pembelajaran di SDN Bakaran Wetan 03 merupakan alih kode internal yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Alih kode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Adapun penggunaan campur kode berupa: penyisipan unsur- unsur yang berwujud kata, frasa dan klausa. Adanya campur kode karena adanya kontak bahasa di SD Negeri Bakaran Wetan 03.

Secara garis besar, pemakaian alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan untuk memperlancar komunikasi antara penutur misalnya guru dan mitra tutur atau siswa. Hal ini dilakukan guru supaya siswa memahami hal yang disampaikan oleh guru karena mayoritas siswa di kelas tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini didapatkan ada siswa yang sudah paham meskipun guru tidak melakukan alih kode maupun campur kode.

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pasti sangat siap menyongsong era Revolusi Industri 4.0 dan industri kreatif sekalipun bila proses pembelajaran yang ada

mampu menghasilkan orang-orang yang memang piawai dan mampu menjadi solusi berbahasa yang berkembang di masyarakat. Karena berbahasa, sangat bergantung pada sikap orang yang belajar dan mempelajarinya. Bila sikapnya meremehkan maka remehlah bahasa. Bila sikapnya menjunjung tinggi maka mulialah bahasanya.

Industri kreatif sedikit banyak telah mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia. Di zaman yang semakin berkembang saat ini, kita tahu bahwa minat dikalangan generasi muda yang sekarang menggunakan bahasa indonesia itu tampaknya mulai memudar dan berkurang. Oleh karena itu jika dibiarkan sepertinya penggunaan bahasa indonesia akan hilang dan tenggelam. Minat tersebut adalah sebagai suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan didalam dan tampak diluar sebagai gerak-gerik. Dalam menjalankan fungsi minat erat kaitannya dengan pikiran dan perasaan. Manusia memilah dan menentukan aspirasinya atau mengambil keputusan itu dengan sendiri sesuai minat yang ada dalam dirinya (Cindy Oktavia, 2021).

Bahasa Indonesia layak dipertahankan untuk digunakan pada semua sektor industri kreatif. Pada sektor periklanan penggunaan Bahasa Indonesia masih dapat digunakan karena sebagian orang Indonesia belum bisa memahami bahasa asing, jadi penggunaan Bahasa Indonesia akan lebih efektif. Pada bidang arsitektur penggunaan Bahasa Indonesia juga masih masif, kecuali untuk penggunaan yang bersifat teknis arsitektur. Dunia seni juga identik dengan penggunaan Bahasa Indonesia terutama pada pasar barang seni. Pada bidang kerajinan penggunaan Bahasa Indonesia masih dapat dipertahankan. Bidang desain dan fashion penggunaan Bahasa Indonesia dapat dipertahankan. Di dunia film, video, dan

fotografi jika perlu tetap menggunakan Bahasa Indonesia namun dapat diterjemahkan ke dalam bahasa asing jika diperlukan. Pada bidang permainan interaktif sekarang juga marak penggunaan bahasa asing sebagai pengantarnya. Dunia musik, seni pertunjukan masih menggunakan Bahasa Indonesia jika yang berkecimpung di dunia tersebut masih seniman lokal. Pada bidang penerbitan dan percetakan masih dominan penggunaan bahasa Indonesia. Bidang layanan komputer dan piranti lunak memang dominan dalam menggunakan bahasa asing terutama dalam penggunaan istilah. Pada dunia televisi dan radio masih dominan dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Banyak riset dan pengembangan menggunakan Bahasa asing agar hasil riset tersebut dapat dideseminasikan ke seluruh dunia.

Bidang pendidikan sebagai ujung tombak pengembangan Bahasa Indonesia sebaiknya menjadi pelopor penggunaan Bahasa Indonesia di semua sektor pada era industri kreatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membiasakan penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Bahasa sehari-hari yang digunakan siswa pada forum resmi pembelajaran di sekolah dibiasakan dengan penggunaan Bahasa Indonesia.

Insan pendidikan terutama siswa adalah pihak yang nantinya akan terjun pada sektor industri kreatif. Nilai-nilai Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa yang tertanam dalam diri mereka akan berpengaruh pada kecintaan mereka terhadap Bahasa Indonesia. Pelaku industri kreatif di masa yang akan datang perlu mempertahankan penggunaan Bahasa Indonesia. Kebanggaan untuk tetap menggunakan Bahasa Indonesia di semua sektor perlu ditanamkan.

Peran guru dalam hal penanaman nilai-nilai kecintaan pada penggunaan

Bahasa Indonesia dikalangan siswa sangat diperlukan. Melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan oleh guru akan memiliki dampak yang signifikan bagi siswa. Guru dapat membiasakan siswa untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari.

SIMPULAN

Pada pembelajaran di SDN Bakaran Wetan 03 terjadi alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode pada pembelajaran ada pada alih kode internal yaitu dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Bentuk campur kode pada komunikasi di SDN Bakaran Wetan 03 berupa wujud campur kode penyisipan kata, campur kode frasa, dan campur kode klausa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode antara lain (1) akan menjelaskan sesuatu (2) menjalin keakraban, dan (3) situasi maupun kondisi. Pengaruh positifnya adalah adanya kemudahan dalam berkomunikasi bagi guru dan murid. Namun ada pengaruh negatifnya juga yaitu merusak tatanan Bahasa Indonesia.

Dunia pendidikan menjadi ujung tombak pengembangan Bahasa Indonesia bagi generasi penerus. Kecintaan pada penggunaan Bahasa Indonesia dapat dilakukan sejak dini pada bangku persekolahan. Kebanggaan dalam menggunakan Bahasa Indonesia mutlak perlu dilakukan sejak dini agar siswa terbiasa menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari. Industri kreatif sebagai industri masa depan sebaiknya tetap menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mempunyai sasaran yang mendunia. Peran guru dalam hal penanaman nilai-nilai kecintaan pada penggunaan Bahasa Indonesia dikalangan siswa sangat diperlukan. Melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan oleh guru akan memiliki dampak yang signifikan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia II*, 2, 149–154.
- Cindy Oktavia. (2021, April 26). Menurunnya Minat Generasi Muda dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Kompas.Com. <https://www.kompasiana.com/cindyoktavia3764/60866664d541df16a824cf02/menurunnya-minat-generasi-muda-dalam-menggunakan-bahasa-indonesia>.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik): Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362–370.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 23–32.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa (Vol. 1)*. Pustaka Pelajar.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45–49.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27–39.
- Simanjuntak, P., Handayani, N. D., & Ekawati, N. (2021). Fostering the Utilization of Social Media, Industrial Technology and English in Improving Home Creative Industries: Pembinaan Pemanfaatan Media Sosial, Teknologi Industri dan Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Industri Kreatif Rumah Tangga. *Jurnal Laporan Abdimas Rumah Ilmiah*, 2(1), 19–24.
- Syukron, A. (2017). Arah pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis industri kreatif dan industri budaya di era global. *FKIP E-Proceeding*, 35–42.